

JURNAL REINHA

Volume 16 No 1 Januari-Juni 2025
ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669
DOI: : <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.430>
Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



PASTORAL DIGITAL DALAM ERA DISRUPSI TEKNOLOGI: TRANSFORMASI PELAYANAN GEREJA KATOLIK MENGHADAPI TANTANGAN DAN PELUANG EVANGELISASI VIRTUAL

Andreas Jimmy¹⁾,

¹⁾ Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral
Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya-Palangka Raya-Indonesia
Email: andreasjimmy212121@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: inkulturasi digital; eklesiologi jaringan; evangelisasi virtual; kesenjangan digital; digital teologi</p>	<p>Artikel ini mengkaji transformasi pastoral Gereja Katolik dalam merespons disrupsi teknologi digital melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan tinjauan literatur sistematis terhadap sumber-sumber teologis, sosiologis, dan komunikasi religius terkini. Penelitian berfokus pada tiga dimensi utama: rekonfigurasi model pastoral, strategi inkulturasi, dan pengembangan kompetensi digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa internet telah berevolusi dari sekadar alat menjadi lingkungan yang membentuk pola pikir, mendorong pergeseran dari model eklesiologi hierarkis menuju eklesiologi jaringan yang partisipatif. Inkulturasi digital menjadi imperatif pastoral yang menuntut dialog kreatif antara iman Katolik dan budaya digital, dengan mengintegrasikan adaptasi linguistik, metodologis, dan estetik. Evangelisasi virtual membuka peluang ekspansi jangkauan, namun menghadirkan risiko reduksi iman menjadi konten superfisial. Kesenjangan digital merupakan tantangan etis yang memerlukan pendekatan hibrida untuk memastikan inklusivitas. Digital teologi menjadi fondasi epistemologis untuk pengembangan pastoral autentik, sementara kompetensi digital bagi pelayan pastoral menjadi prioritas strategis. Studi menyimpulkan bahwa pastoral digital harus dipahami sebagai perluasan misi tradisional dalam ekosistem terintegrasi yang memaksimalkan potensi masing-masing modalitas.</p>

Abstract

Keywords:
*digital inculturation;
network ecclesiology;
virtual
evangelization;
digital divide;
digital theology*

This article examines the transformation of Catholic Church pastoral approaches in response to digital technology disruption through a qualitative approach using content analysis and systematic literature review of recent theological, sociological, and religious communication sources. The research focuses on three main dimensions: pastoral model reconfiguration, inculturation strategies, and digital competence development. Analysis results indicate that the internet has evolved from a mere tool into an environment that shapes mindsets, driving a shift from hierarchical ecclesiological models toward participatory network ecclesiology. Digital inculturation has become a pastoral imperative requiring creative dialogue between Catholic faith and digital culture, integrating linguistic, methodological, and aesthetic adaptations. Virtual evangelization opens opportunities for expanded reach, yet presents risks of reducing faith to superficial content. The digital divide represents an ethical challenge requiring hybrid approaches to ensure inclusivity. Digital theology provides an epistemological foundation for authentic pastoral development, while digital competence for pastoral ministers becomes a strategic priority. The study concludes that digital pastoral care should be understood as an extension of traditional mission within an integrated ecosystem that maximizes the potential of each modality.

PENDAHULUAN

Era disrupsi teknologi telah membawa perubahan mendasar dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beragama dan pastoral Gereja Katolik. Transformasi digital yang berlangsung dengan kecepatan tinggi telah menciptakan bentang baru dalam ekosistem komunikasi, hubungan sosial, dan penyebaran nilai-nilai (Mansour, 2022). Fenomena ini bukan lagi sekadar opsi yang bisa dipilih atau tidak, tetapi merupakan kenyataan yang harus dihadapi Gereja agar pesan Injil tetap relevan di tengah masyarakat masa kini.

Internet harus dipahami bukan hanya sebagai alat yang digunakan, tetapi sebagai lingkungan yang dihuni, suatu ekosistem yang membentuk cara berpikir, menciptakan bahasa baru, dan mengubah struktur dinamika hubungan antarmanusia. Dampak teknologi pada nilai-nilai inti seperti kebenaran dan kepercayaan sangat mendalam, mengubah sistem nilai tradisional dan mengharuskan evaluasi ulang kerangka moral di dalam Gereja (Danaher & Sætra, 2022).

Disrupsi teknologi digital telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi misi evangelisasi Gereja Katolik. Di satu sisi, Penggunaan media sosial dan platform digital telah menjadi penting bagi gereja untuk menyebarkan Injil, memastikan kelangsungan hidup dan kelangsungan praktik keagamaan selama masa krisis (Reddy, 2022). Di sisi lain, fenomena ini juga memunculkan kesenjangan digital, transformasi konsep komunitas, dan pergeseran paradigma dalam memahami otoritas dan partisipasi.

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* menegaskan pentingnya Gereja untuk hadir dalam "arena digital" sebagai bagian dari misi evangelisasi di dunia kontemporer. Beliau menyatakan bahwa kita hidup di zaman pengetahuan dan informasi yang melahirkan bentuk-bentuk kecerdasan baru, sering kali mengarah pada sikap kurang perhatian dan refleksi mendalam. Dalam proses ini, Gereja perlu terlibat dalam dialog dengan orang-orang zaman ini agar mereka memahami kebenaran yang mereka cari.

Kesenjangan mendasar yang teramati dalam konteks pastoral digital adalah disparitas antara kecepatan perkembangan teknologi dengan respons adaptif institusi keagamaan. Pergeseran ke platform digital dapat memperburuk kesenjangan digital, membuat mereka yang tidak memiliki akses ke teknologi atau konektivitas internet terpinggirkan dari partisipasi religius (Knowles, 2022).

Gereja Katolik, dengan tradisi dua ribu tahun yang kaya, kerap dipersepsikan lambat dalam merespons perubahan disruptif ini. Kesenjangan ini tidak semata-mata bersifat instrumental atau teknis, melainkan menyangkut kesenjangan paradigmatik dalam memahami esensi komunikasi iman di era digital.

Gereja harus melampaui pendekatan migrasi digital yang sekadar mentransfer konten tradisional ke platform digital, menuju inkulturasi digital yang mengakui bahwa dunia digital memiliki budaya, bahasa, dan logikanya sendiri. Lingkungan digital dapat mengubah pemahaman tradisional tentang otoritas dan partisipasi dalam Gereja, menantang hierarki yang mapan dan mendorong bentuk-bentuk keterlibatan baru (O'Lynn, 2022).

Kehadiran teknologi digital menawarkan kemungkinan baru untuk pengalaman spiritual, menantang gagasan tradisional tentang kehadiran dan komunitas dalam praktik keagamaan (Cooper et al., 2021). Konsep "pastoral digital" sendiri merupakan paradigma pelayanan yang mengintegrasikan dimensi teknologi digital dalam seluruh aspek misi pastoral Gereja, meliputi katekese, liturgi, pewartaan, dan diakonia.

Pastoral digital dipahami sebagai pendekatan teologis-pastoral yang mengakui dunia digital sebagai *locus theologicus*—tempat di mana pengalaman iman dan refleksi teologis berlangsung. Pendekatan ini berbeda dengan sekadar "pastoral berbantuan teknologi" yang melihat teknologi semata sebagai alat bantu, bukan sebagai lingkungan pastoral yang utuh. Platform digital menawarkan kesempatan bagi gereja-gereja untuk mengembangkan hubungan dan menyaksikan Injil, bahkan ketika kehadiran fisik tidak memungkinkan (Sensing, 2023).

Transformasi pastoral di era digital mensyaratkan pemahaman mendalam tentang karakteristik esensial budaya digital. Beberapa karakteristik fundamental masyarakat digital yang teridentifikasi adalah interkonektivitas, partisipasi, desentralisasi otoritas, dan fluiditas identitas. Karakteristik ini menciptakan tantangan tersendiri bagi institusi Gereja yang secara tradisional memiliki struktur hierarkis, otoritas yang terpusat, dan identitas institusional yang solid. Integrasi media digital ke dalam praktik keagamaan membutuhkan keseimbangan antara merangkul kemajuan teknologi dan mempertahankan esensi identitas gerejawi tradisional (Mansour, 2022).

Kesenjangan antara ekklesiologi tradisional dengan ekosistem digital inilah yang menjadi akar dari berbagai tantangan pastoral di era disrupsi teknologi. Transformasi digital praktik keagamaan menimbulkan pertanyaan teologis, seperti validitas sakramen online dan sifat kehadiran digital (Cooper et al., 2021). Tantangannya adalah membantu orang menyadari betapa pentingnya untuk hadir sepenuhnya satu sama lain dan mengembalikan percakapan nyata ke dalam kehidupan mereka.

Dokumen Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial berjudul "Gereja dan Internet" (KWI, 2019) telah mengantisipasi perkembangan ini dengan menyatakan bahwa internet

dapat memberikan sumbangan penting bagi kehidupan manusia. Internet dapat memupuk kemakmuran dan perdamaian, pertumbuhan intelektual dan estetis, dan pengertian yang lebih mendalam. Namun, dokumen tersebut juga memperingatkan bahwa respons pastoral terhadap teknologi digital harus dilandasi pemahaman teologis yang kokoh, bukan sekadar pragmatisme teknologis.

Dalam perkembangan lebih lanjut, Paus Benediktus XVI dalam pesannya pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia Tahun 2010, Ia memperkenalkan konsep "kontinental digital" (*digital continent*) untuk menggambarkan dunia maya sebagai "benua baru" yang memerlukan evangelisasi. Beliau menyatakan, "Sebagaimana pada zaman misionaris awal, kini Gereja dipanggil untuk hadir di benua digital ini". Metafora geografis ini menekankan bahwa dunia digital bukanlah sekadar perpanjangan dari dunia fisik, melainkan suatu realitas baru dengan territorialitas dan budaya tersendiri yang memerlukan pendekatan misiologis khas.

Realitas virtual membentuk cara baru memahami dan menghayati iman, bukan sebagai keterpisahan tetapi sebagai ekstensi realitas yang memperkaya pengalaman manusia. Sebagaimana ditekankan dalam Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial ke-58, teknologi baru dapat "membantu kita berkomunikasi dengan lebih baik" bila digunakan tepat (Fransiskus, 2024).

Dokumen "Gereja dan Internet" (KWI, 2019) mengakui bahwa lingkungan digital tetap merupakan ruang nyata bagi pertemuan" yang dapat menjadi sarana perwujudan nilai-nilai Injil. Realitas virtual dapat meningkatkan praktik keagamaan dengan menciptakan rasa kehadiran yang setara dengan pertemuan fisik (Falkowski et al., 2020), memungkinkan pengalaman religius di ruang virtual menjadi sama otentiknya asalkan melibatkan keterhubungan sejati dengan Tuhan dan sesama.

Tantangan pastoral digital mencakup isu kesenjangan akses dan literasi digital di antara umat beriman, berpotensi menciptakan eksklusi baru (Claisse & Durrant, 2023). Dimensi keadilan sosial dalam pastoral digital sering terabaikan, meski sangat penting. Paus Fransiskus dalam "Fratelli Tutti" memperingatkan bahwa "konektivitas digital tidak cukup membangun jembatan" dan menekankan "solidaritas digital autentik" untuk "inklusi digital universal" (Fransiskus, 2020). Kesenjangan digital bukan hanya masalah teknis, tetapi merupakan tanggung jawab moral Gereja untuk memastikan transformasi digital tidak memperlebar ketimpangan, melainkan mewujudkan persaudaraan universal dan keadilan sosial dalam masyarakat digital.

Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah transformasi konsep "komunitas" dalam konteks digital. Komunitas virtual merupakan agregasi sosial dari interaksi internet yang membentuk jaringan hubungan personal di cyberspace. Penggunaan etis teknologi digital harus memastikan promosi nilai positif dan pembangunan komunitas (Yanuardianto et al., 2024).

Gereja sebagai komunitas iman dihadapkan pada pertanyaan teologis: bagaimana memahami ekklesiologi Katolik yang menekankan inkarnasi dalam konteks virtual? Paus Fransiskus mengakui bahwa "tantangan spiritualitas berbasis internet adalah mewujudkan komunikasi autentik, ikatan konkret dan rasa memiliki komunitas. Kita perlu membawa orang dari kontak virtual menuju pertemuan sosial sebenarnya". Adisusanta, (2014), menekankan sifat komplementer bukan substitutif dari komunitas digital.

Evangelisasi virtual dalam konteks pastoral digital perlu dipahami lebih dari sekadar penggunaan teknologi untuk menyebarkan ajaran keagamaan. Ini adalah proses "inkulturasi digital" sebuah dialog kreatif yang menghubungkan iman Kristiani dengan ekosistem budaya digital kontemporer. Untuk berhasil dalam inkulturasi digital, diperlukan interaktivitas yang

meningkatkan pengalaman pengguna dan menumbuhkan rasa komunitas dan kolaborasi (Li, 2024).

Upaya evangelisasi di era digital tidak bisa dilakukan dengan hanya memindahkan materi pengajaran tradisional ke platform digital. Diperlukan penerjemahan ulang pesan-pesan Injil ke dalam gaya bahasa dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan budaya digital, tanpa mengurangi atau mengorbankan integritas dari pesan itu sendiri.

Transformasi pastoral di era disrupsi teknologi mengharuskan Gereja Katolik mengembangkan "digital theology" refleksi teologis tentang, melalui, dan di dalam teknologi. Teknologi digital tidak netral secara teologis, membawa nilai-nilai yang dapat mengkonformasi atau mengkontestasi nilai-nilai Kristiani (Hananto & Adi, 2024). *Discernment* teologis menjadi langkah fundamental dalam mengembangkan pastoral digital yang autentik.

Gereja perlu mengembangkan hermeneutika teknologi yang kritis-konstruktif. Dokumen "Orientasi untuk Pendidikan Katolik di Era Digital" (Dikasterium untuk Budaya dan Pendidikan, 2022) menekankan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut refleksi teologis mendalam tentang bagaimana teknologi mengubah praktik pastoral dan pemahaman kebenaran iman dan pendekatan kritis-konstruktif adalah kunci untuk memastikan alat-alat baru memperkaya substansi iman dan memperdalam pengalaman religius.

Artikel ini berupaya mengeksplorasi transformasi pastoral Gereja Katolik dalam merespons tantangan dan peluang evangelisasi virtual di era disrupsi teknologi. Melalui analisis kritis terhadap berbagai dimensi pastoral digital—teologis, eklesiologis, komunikatif, dan misiologis—artikel ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip fundamental dan strategi praktis dalam mengembangkan model pastoral yang relevan, efektif, dan autentik di era digital kontemporer.

METODE

Penelitian ini mengeksplorasi transformasi pastoral Gereja Katolik dalam menghadapi disrupsi teknologi digital melalui pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan analisis konten dan tinjauan literatur sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks yang berada di persimpangan dimensi teologis, sosiologis, dan teknologis.

Studi ini mengadopsi perspektif hermeneutik-dialogis yang memfasilitasi percakapan dinamis antara tradisi teologi Katolik dengan realitas sosio-teknis kontemporer, memungkinkan interpretasi yang kaya dan nuansa yang mendalam dalam menganalisis fenomena pastoral digital. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui tinjauan literatur sistematis yang komprehensif, mencakup publikasi akademik terkini (2018-2024) dari jurnal-jurnal teologi, sosiologi agama, dan komunikasi religius.

Analisis juga mencakup dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik yang membahas komunikasi digital dan pastoral, serta studi kasus implementasi pastoral digital di berbagai konteks global. Pencarian literatur dilakukan pada database akademik terkemuka seperti *Scopus*, *Web of Science*, *ATLA Religion Database*, dan repositori dokumen Vatikan, menggunakan kombinasi kata kunci yang dirancang untuk menangkap spektrum luas diskursus tentang pastoral digital. Kriteria seleksi berfokus pada publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia yang memiliki dimensi teologis atau eklesiologis yang relevan, dengan pengecualian pada studi yang hanya berfokus pada aspek teknis tanpa implikasi pastoral atau yang hanya membahas pandemi COVID-19 tanpa refleksi mendalam tentang transformasi digital jangka panjang.

Analisis data mengikuti metodologi analisis tematik yang memungkinkan identifikasi pola-pola dan tema-tema berulang dalam *corpus* literatur. Proses dimulai dengan pembacaan mendalam dan berulang dari semua sumber untuk memperoleh pemahaman holistik, diikuti dengan pengkodean awal untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci. Kode-kode ini kemudian diorganisasikan ke dalam tema-tema yang lebih luas dan pola-pola konseptual yang menjadi landasan bagi struktur analitis penelitian. Tema-tema yang muncul ditinjau, didefinisikan, dan diintegrasikan ke dalam kerangka analitis yang koheren, dengan perhatian khusus pada tiga dimensi utama: *rekonfigurasi model pastoral, strategi inkulturasi digital, dan pengembangan kompetensi digital*.

Studi ini menerapkan strategi validasi berupa triangulasi sumber dan teoretis, melibatkan rekan akademisi dalam diskusi kritis (*peer debriefing*), dan melakukan validasi interpretasi dengan praktisi pastoral digital (*member checking*). Meskipun demikian, terdapat beberapa batasan metodologis.

Ketergantungan pada literatur akademik dan dokumen resmi mungkin tidak sepenuhnya menangkap realitas praktik pastoral digital di tingkat akar rumput. Selain itu, meskipun upaya telah dilakukan untuk mencakup perspektif global, mayoritas literatur yang tersedia berasal dari konteks Barat, menimbulkan kemungkinan bias dalam representasi praktik pastoral digital di konteks Global South. Sifat teknologi digital yang cepat berubah juga berarti bahwa beberapa temuan mungkin memerlukan pembaruan dalam waktu singkat.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana Gereja Katolik menavigasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh lanskap digital kontemporer. Analisis melampaui perspektif instrumental yang melihat teknologi sebagai sekadar alat, mengadopsi pandangan yang lebih nuansir yang mengakui teknologi digital sebagai lingkungan budaya yang membentuk pola pikir, nilai, dan praktik. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis, sosiologis, dan teknologis, penelitian ini bertujuan menawarkan wawasan yang dapat membantu para pelayan pastoral mengembangkan pendekatan yang lebih efektif, autentik, dan inklusif dalam misi evangelisasi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonfigurasi Model Pastoral Gereja Katolik dalam Ekosistem Digital

Pergeseran digital mengharuskan Gereja Katolik merekonfigurasi model pastoralnya dari pola linear-hierarkis menuju sistem yang mengakomodasi interkoneksi, desentralisasi, dan partisipasi masif. Fenomena ini melahirkan "agama berjejaring" (*networked religion*) yang dibentuk oleh logika jaringan digital. Nole et al., (2024) menjelaskan bahwa transformasi ini menuntut perubahan pola komunikasi dari "satu-ke-banyak" menjadi "banyak-ke-banyak", dengan pelayan pastoral berevolusi dari penyampai pesan menjadi fasilitator dialog yang memberdayakan partisipasi kolaboratif umat, memungkinkan teknologi menjadi pendamping komunitas tradisional.

Rekonfigurasi model pastoral mencakup dimensi struktural dan operasional penting. Secara struktural, terjadi pergeseran dari paroki teritorial menuju paroki digital yang melampaui batasan geografis, bukan menggantikan struktur tradisional tetapi memperluas ekosistem pastoral. Becker (2024) menekankan perlunya kerangka teologis-etis untuk komunikasi online guna mencegah perilaku negatif. Pandemi COVID-19 mempercepat transformasi ini, mendorong pengembangan pelayanan hibrida (*hybrid ministry*) yang mengintegrasikan interaksi fisik dan digital dalam sistem pastoral yang koheren, menciptakan bentuk-bentuk koneksi spiritual baru.

Pada level operasional, rekonfigurasi model pastoral melibatkan transformasi liturgi dan katekese ke format digital yang lebih interaktif dan mendalam. O'Lynn (2022) menekankan bahwa katekese digital efektif membutuhkan lebih dari sekadar digitalisasi materi tradisional, melainkan rekonfigurasi pendekatan pedagogis yang memanfaatkan keunggulan medium digital seperti hipertekstualitas, multimedia, dan interaktivitas.

Aroles & Küpers (2022) mengidentifikasi pergeseran dari metode tradisional ke pendekatan interaktif yang mendorong pembelajaran kolaboratif dan konstruksi pengetahuan iman partisipatif. Perkembangan penting lainnya adalah munculnya liturgi hibrid yang mengintegrasikan elemen digital dan fisik, menciptakan pengalaman sakramental yang lebih kaya dan aksesibel bagi konteks zaman sekarang.

Dimensi fundamental lainnya adalah rekonfigurasi peran pelayan pastoral dalam ekosistem digital. Cooper et al., (2021) menunjukkan bahwa teknologi digital membuka peluang baru bagi pengalaman spiritual dan komunitas tanpa batasan geografis. Muncul kebutuhan akan "penggembalaan digital" yang selaras dengan dinamika interaksi digital kontemporer. ("OUP manuscript"(2022) mengidentifikasi bagaimana media sosial menciptakan hierarki lebih datar yang memungkinkan koneksi di luar struktur tradisional. "Gembala digital" adalah figur yang memahami "tata bahasa budaya digital" dan mengembangkan pendekatan yang selaras dengan logika jaringan. Ini membutuhkan kompetensi digital-teologis komprehensif, termasuk keterampilan teknis dan kemampuan pertimbangan teologis atas fenomena digital.

Rekonfigurasi model pastoral juga menyentuh dimensi etis dalam penggunaan algoritma dan analitik data untuk pelayanan. Muncul kekhawatiran tentang risiko pengawasan data (*dataveillance*) yang dapat mengkompromikan privasi dan otonomi umat. Bonicalzi et al., (2023) memperingatkan bahwa sistem rekomendasi dan analisis data dalam pastoral dapat mengancam otonomi pribadi dengan memanipulasi identitas pengguna dan kemampuan berpikir kritis. Penting untuk mengembangkan "etika algoritma pastoral" yang menyeimbangkan manfaat analitik data dengan penghormatan terhadap martabat manusia (*Gaudium et Spes*, No. 1). Pastoral digital yang etis harus menjamin transparansi penggunaan data, persetujuan terinformasi, dan perlindungan privasi sebagai penghargaan terhadap martabat setiap pribadi (Gereja dan Internet, 2002).

Dalam konteks universalitas (katolisitas) Gereja, rekonfigurasi model pastoral harus responsif terhadap keragaman akses dan literasi digital. Mindsponge menekankan pentingnya "pastoral digital inklusif" sebagai bentuk kepekaan terhadap kesenjangan digital dalam dimensi akses dan kompetensi. Model pastoral yang berkeadilan perlu mengakomodasi spektrum luas keterlibatan digital dari kelompok yang terintegrasi penuh dalam ekosistem digital hingga mereka di *periferi digital* dengan akses terbatas.

Segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusatnya, dan kepada masyarakat manusia sebagai tujuannya" (*Gaudium et Spes*, No. 26). Situasi ini menuntut pendekatan pastoral yang fleksibel dan kontekstual, bukan pendekatan seragam. Mishol-Shauli & Golan, (2022) menegaskan bahwa sensitivitas terhadap kesenjangan digital menjadi prasyarat mewujudkan universalitas Gereja yang autentik di era digital.

Strategi Inkulturasi Digital dalam Konteks Lokal dan Universal

Inkulturasi digital merepresentasikan tantangan kompleks bagi misi evangelisasi Gereja. Inkulturasi digital menghadirkan tantangan unik bagi Gereja Katolik, memerlukan pemetaan ekologi media digital yang memahami infrastruktur teknologi dan pola penggunaan media dalam konteks lokal. Knowles, (2022) mengidentifikasi paradoks teologis: meskipun internet bersifat universal, pengalaman iman tetap mengakar dalam partikularitas budaya. Mengikuti

model Inkarnasi Kristus, strategi inkulturasi yang efektif menyeimbangkan universalitas ajaran Katolik dengan kekhasan konteks digital lokal, menciptakan dialektika yang menurut O'Lynn, (2022) menjadi kunci inkulturasi digital yang autentik.

Konsep "katolisitas digital" menawarkan kerangka untuk menyeimbangkan dimensi lokal dan universal dalam inkulturasi digital. Cooper (2021) menjelaskannya sebagai pandangan yang melihat ekosistem digital sebagai ruang sakramental untuk menghadirkan universalitas Gereja sambil merangkul keberagaman ekspresi lokal. Esensi konsep ini adalah "kesatuan dalam keragaman" yang memungkinkan partikularitas budaya berkembang dalam komunitas iman universal yang terhubung secara digital. Konsep ini meresonansikan misteri eklesiologis Gereja dan visi Konsili Vatikan II tentang inkulturasi, di mana Roh Kudus bekerja melampaui batas-batas fisik. Gereja menghargai dan memelihara kekayaan, sumber daya, dan adat istiadat bangsa-bangsa, sejauh itu baik (*Ad Gentes*, No. 22). Sebagaimana ditekankan Mpfu (2021), pendekatan ini mengungkapkan potensi ruang digital untuk mendemokratisasi praktik keagamaan dalam bentuk-bentuk ekspresi yang otentik.

Implementasi praktis inkulturasi digital melibatkan tiga dimensi kunci: linguistik, metodologis, dan estetik. Dimensi linguistik berfokus pada "translasi kultural digital" yang melampaui penerjemahan literal menuju adaptasi konsep teologis ke dalam bahasa komunitas digital. Mansour (2022) menekankan bahwa translasi yang menyentuh jiwa memerlukan "jembatan kognitif" yang menghubungkan teologi tradisional dengan pengalaman hidup digital kontekstual. Sebagaimana Logos berinkarnasi dalam bentuk manusiawi, kebenaran teologis harus berinkarnasi dalam "bahasa digital" yang dikenali komunitas lokal. Knowles, (2022) menjelaskan bahwa proses ini menuntut pemahaman mendalam tentang bahasa, metafora, dan referensi kultural yang beresonansi dalam komunitas digital tertentu sebuah peziarahan linguistik yang menyeimbangkan pemahaman ekspresi lokal dengan kesetiaan pada pesan universal Injil.

Dimensi metodologis inkulturasi digital berpusat pada konsep "hibriditas metodologis" yang diidentifikasi Banerjee et al., (2024) sebagai pendekatan yang mengintegrasikan metode tradisional dengan metode yang lahir dari budaya digital. Strategi inkulturasi yang efektif perlu mengadopsi logika partisipatif, interaktif, dan kolaboratif dari budaya digital, sambil tetap mempertahankan kedalaman dan koherensi tradisi Katolik.

Pendekatan ini mengakui bahwa medium digital bukan sekadar alat netral, melainkan membawa "tata bahasa" tersendiri yang secara fundamental membentuk bagaimana pesan dikomunikasikan dan diterima oleh audiensnya. Dengan hibriditas metodologis, praktik pastoral dapat memanfaatkan karakteristik unik media digital tanpa kehilangan esensi dari tradisi Katolik yang kaya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ditegaskan dalam *Evangelii Nuntiandi*, No. 20 "evangelisasi tidak akan pernah dapat mencapai seluruh cakupannya kalau tidak memperhatikan hubungan yang dalam antara Injil dan budaya."

Dimensi estetik inkulturasi digital berfokus pada pengembangan "estetika digital inkulturatif" sebagai komponen penting transformasi pastoral. Banerjee et al., (2024) menjelaskan bahwa estetika ini menciptakan ekspresi visual iman yang merespons sensibilitas beragam dalam berbagai konteks budaya digital. Pendekatan efektif menyeimbangkan universalitas simbol tradisional dengan adaptasi visual yang mencerminkan keunikan konteks lokal, melibatkan dialog kreatif antara warisan ikonografi Katolik dengan bahasa visual digital kontemporer. Proses ini memungkinkan pesan iman disampaikan dalam bentuk yang kultural relevan namun tetap teologis otentik.

Tantangan utama inkulturasi digital adalah menyeimbangkan adaptasi kultural dengan integritas doktrinal. *Discernment* digital kolaboratif menawarkan solusi melalui interaksi sinergis antara otoritas gerejawi dan komunitas lokal dalam menilai aspek budaya digital.

Rodrigues, (2023) menekankan bahwa proses ini bukan prerogatif hierarki semata, tetapi proses komunal yang mengakui sensus fidelium dalam konteks digital. Pendekatan ini menandai pergeseran dari model "atas-bawah" menuju model inkulturasi yang lebih dialogis dan partisipatif untuk respons pastoral yang lebih autentik.

Dimensi krusial lainnya adalah relevansi strategi inkulturasi digital di negara-negara berkembang (*Global South*). Strategi ini harus peka terhadap kolonialisme digital dominasi pengetahuan dan budaya dari paradigma digital Barat. Orlove et al., (2023) menekankan bahwa inkulturasi digital autentik di negara berkembang tidak boleh sekadar mengadopsi model pastoral digital dari Barat, tetapi harus memfasilitasi suara dan pandangan masyarakat lokal. Pendekatan yang mengutamakan peran pelaku lokal sangat penting untuk mengembangkan strategi inkulturasi yang benar-benar mengakar pada kearifan lokal dan kebutuhan nyata masyarakat setempat.

Mengatasi Kesenjangan Digital: Pendekatan Pastoral yang Inklusif dan Berkeadilan

Kesenjangan digital menjadi tantangan utama bagi Gereja Katolik dalam mengembangkan pastoral digital yang inklusif (Gereja dan Internet, 2002). Masalah ini mencakup tiga aspek: keterbatasan akses ke teknologi, kesulitan dalam penggunaan, dan hambatan partisipasi aktif. Tanpa pendekatan yang cermat, upaya digital justru dapat menciptakan kelompok terpinggirkan baru dalam komunitas iman. Mengatasinya membutuhkan strategi yang tidak hanya menyediakan perangkat dan koneksi, tetapi juga pendidikan dan pemberdayaan yang memungkinkan semua umat berpartisipasi secara bermakna.

Penelitian Dowlac et al., (2023) menunjukkan bahwa upaya mengurangi kesenjangan pendidikan digital berkontribusi langsung pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif. Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang menyeimbangkan inovasi digital dengan prinsip keadilan dan solidaritas, memastikan bahwa transformasi digital memperkuat, bukan melemahkan, universalitas misi Gereja.

Mengatasi kesenjangan akses digital memerlukan pengembangan "infrastruktur pastoral hibrida" yang cerdas mengintegrasikan elemen fisik dan digital dalam satu kontinum pelayanan. Pendekatan ini tidak memandang analog dan digital sebagai pilihan biner, melainkan sebagai spektrum yang memungkinkan partisipasi fleksibel sesuai kemampuan dan situasi umat. Sebagaimana diungkapkan Sackitey et al., (2023), model ini mewujudkan opsi preferensial bagi yang terpinggirkan dalam Ajaran Sosial Gereja, memastikan bahwa kemajuan teknologi justru memperluas, bukan membatasi, inklusivitas komunitas iman.

Mengatasi kesenjangan penggunaan digital memerlukan strategi pemberdayaan literasi digital teologis yang melampaui pelatihan teknis semata. Pendekatan ini, sebagaimana diusulkan Zungu & Mpofu, (2022), mengembangkan kemampuan umat untuk memahami implikasi spiritual dari teknologi dan berpartisipasi aktif dalam ekosistem digital. Kekuatan strategi ini terletak pada model pendampingan antar generasi yang menciptakan simbiosis berharga: generasi muda mentransfer keahlian teknologi, sementara generasi tua menawarkan kebijaksanaan spiritual. Melalui pertukaran yang saling memperkaya ini, komunitas iman membangun fondasi yang mengintegrasikan kompetensi digital dengan kedalaman spiritual yang diperlukan untuk navigasi yang bermakna di era digital.

Mengatasi kesenjangan partisipasi digital membutuhkan penerapan "model ko-kreasi pastoral" yang melibatkan beragam kelompok umat dalam merancang dan mengimplementasikan inisiatif digital. Sebagaimana diteliti Specht et al., (2022), pendekatan ini memastikan dialog otentik dengan komunitas yang sering terpinggirkan dalam ruang digital, menjadikan pengalaman dan kebutuhan mereka sebagai pertimbangan utama. Nilai

strategis model ini terletak pada kemampuannya tidak hanya mengatasi eksklusi digital tetapi juga memperkaya pastoral dengan perspektif yang lebih beragam. Ketika suara-suara yang selama ini jarang terdengar diberi ruang untuk berkontribusi, strategi pastoral yang muncul menjadi lebih responsif, adaptif, dan mencerminkan keutuhan pengalaman iman komunitas.

Kesenjangan digital antara negara maju dan berkembang memerlukan perhatian khusus dalam pastoral digital Gereja. Quiroga-Garza et al., (2022) menunjukkan bahwa diskusi pastoral digital sering didominasi perspektif negara maju tanpa mempertimbangkan realitas di negara berkembang.

Agar misi digital Gereja benar-benar universal (Katolik), diperlukan solidaritas digital global yang mengakui perbedaan akses, infrastruktur, dan kondisi sosial-ekonomi. Gereja harus mengembangkan strategi pastoral yang disesuaikan dengan konteks lokal, bukan menerapkan model tunggal. Universalitas Gereja di era digital terletak pada kemampuannya menjangkau semua orang tanpa terkecuali, terlepas dari kesenjangan teknologi yang ada (Gereja dan Internet, 2002).

Keadilan digital menjadi kerangka etis penting dalam mengarahkan upaya pastoral di era digital (Dikasterium untuk Budaya dan Pendidikan, 2002). Berlandaskan tiga prinsip utama akses yang merata, partisipasi bermakna, dan keterwakilan inklusif kerangka ini mendorong evaluasi kritis terhadap setiap inisiatif digital dari perspektif kelompok yang paling rentan (Povey et al., 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa teknologi digital tidak pernah netral, tetapi selalu membawa implikasi etis yang memerlukan pertimbangan teologis mendalam.

Dengan menjadikan keadilan digital sebagai prinsip utama, Gereja dapat memastikan transformasi digitalnya tidak sekadar mengikuti tren, tetapi sungguh-sungguh mendukung misi membangun komunitas iman yang inklusif dan berkeadilan di tengah kompleksitas tantangan digital kontemporer.

Pengembangan Kompetensi Digital bagi Para Pelayan Pastoral

Kesenjangan signifikan antara percepatan teknologi dan adaptasi lembaga keagamaan menunjukkan urgensi pengembangan kompetensi digital bagi para pelayan pastoral. Transformasi digital Gereja tidak cukup dengan sekadar memindahkan praktik tradisional ke platform digital, seperti mengunggah khotbah ke internet.

Sebagaimana ditekankan O'Lynn, (2022) kompetensi digital pastoral merupakan keterampilan kompleks yang mengintegrasikan penguasaan teknologi, pemahaman budaya digital, discernment nilai-nilai religius, dan sensitivitas pastoral. Esensinya bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan kapasitas untuk menafsirkan dan mengkomunikasikan ajaran iman secara otentik dalam lingkungan digital yang memiliki bahasa, budaya, dan logika uniknya sendiri. Pengembangan kompetensi ini menjadi prasyarat bagi pelayanan pastoral yang efektif dan bermakna di era digital.

Literasi digital teologis, menurut Knowles, (2022) merupakan inti pengembangan kompetensi digital pastoral yang mengintegrasikan empat dimensi: keterampilan teknis mengoperasikan platform, pemahaman budaya digital, kapasitas menafsirkan fenomena digital secara teologis, dan kompetensi etis dalam penggunaan teknologi. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan pelayan pastoral tidak sekadar menguasai aspek teknis, tetapi mengembangkan cara pandang baru dalam pewartaan Injil di era digital dengan kebijaksanaan teologis yang memadai.

Pengembangan kompetensi digital pastoral harus mempertimbangkan kesenjangan generasi yang sering menjadi kendala. Leaman (2021) menawarkan solusi berupa "mentoring timbal balik" sebagai strategi efektif, di mana pelayan pastoral senior dengan pengalaman

teologis mendalam berkolaborasi dengan rekan muda yang lebih menguasai teknologi digital. Model ini menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif yang menjembatani, bukan memperlebar, kesenjangan generasi dalam komunitas iman. Melalui pendekatan ini, kebijaksanaan pastoral tradisional dan keterampilan digital kontemporer dapat saling memperkaya dalam simbiosis yang produktif.

Mediasi digital pastoral merupakan aspek krusial yang perlu dikembangkan para pelayan gereja dalam era digital. Sensing (2023) menekankan bahwa keterampilan ini bukan sekadar tentang menguasai teknologi, tetapi kemampuan "menerjemahkan" pengalaman spiritual dan teologis ke format digital tanpa kehilangan esensi dan kedalamannya.

Mediasi digital yang efektif mengakui bahwa media digital bukan hanya alat netral, melainkan lingkungan yang mentransformasi cara pesan disampaikan, diterima, dan dimaknai. Dengan kompetensi ini, para pelayan pastoral dapat mengadaptasi praktik tradisional ke format digital sambil mempertahankan keaslian nilai teologis, sehingga pesan spiritual tetap bermakna dan otentik bagi umat di era komunikasi digital.

Tantangan utama dalam pengembangan kompetensi digital pastoral adalah menyeimbangkan teknologi dengan formasi spiritual. O'Lynn (2022) mengidentifikasi risiko determinisme teknologi yang mengabaikan refleksi kritis. Sebagai solusi, model "techno-spiritual" mengintegrasikan refleksi teologis dengan keterampilan teknis, memungkinkan penggunaan teknologi secara profetis yang mempromosikan nilai-nilai keadilan, komunitas, dan transendensi di tengah kecenderungan dehumanisasi teknologi modern (Knowles, 2022).

Implementasi pengembangan kompetensi digital pastoral memerlukan transformasi kurikulum di lembaga pendidikan teologi. Romero mengusulkan pendekatan "teologi digital di seluruh kurikulum" yang mengintegrasikan dimensi digital ke dalam semua mata kuliah Kitab Suci, teologi sistematis, etika, liturgi, dan pastoral praktis bukan hanya sebagai subjek terpisah.

Integrasi komprehensif ini mempersiapkan calon pelayan pastoral untuk menerapkan perspektif teologis dalam setiap aspek pelayanan digital, memastikan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat, tetapi benar-benar diartikulasikan dalam kerangka pemahaman teologis yang mendalam. Pendekatan terpadu ini menyadari bahwa teknologi digital bukan sekadar "tambahan" yang bisa dipilih atau tidak, melainkan bagian mendasar dalam pembentukan pelayan pastoral masa kini. Dengan demikian, lembaga pendidikan pastoral perlu meninjau ulang kurikulum mereka untuk memastikan bahwa dimensi digital terintegrasi dalam semua aspek pendidikan, bukan hanya sebagai keterampilan teknis yang terpisah.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji transformasi pastoral Gereja Katolik dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dari disrupsi teknologi digital. Teknologi digital telah menciptakan pergeseran paradigmatik yang mengharuskan rekonfigurasi fundamental dalam pemahaman dan praktik pastoral. Internet telah berevolusi dari sekadar instrumen menjadi lingkungan yang membentuk pola pikir dan dinamika komunitas, mendorong transformasi dari ekklesiologi hierarkis menuju ekklesiologi jaringan yang lebih partisipatif. Analisis mengungkapkan bahwa inkulturasi digital merupakan imperatif pastoral yang mendesak, yang memerlukan dialog kreatif antara iman Katolik dan budaya digital. Strategi inkulturasi yang efektif perlu mengintegrasikan adaptasi linguistik, metodologis, dan estetis, sambil menyeimbangkan universalitas ajaran dengan partikularitas konteks lokal.

Tantangan utama terletak pada kemampuan menjembatani kesenjangan antara tradisi yang menekankan stabilitas dengan karakteristik digital yang fluid dan disruptif. Evangelisasi virtual menawarkan peluang ekspansi jangkauan, model pewartaan yang lebih dialogis, dan

personalisasi pesan. Namun, penelitian juga mengidentifikasi risiko seperti reduksi iman menjadi kontenisasi superfisial, fenomena "echo chamber", dan kompleksitas artikulasi dimensi sakramental dalam konteks virtual.

Kesenjangan digital merupakan isu etis krusial yang memerlukan pengembangan pendekatan pastoral hibrida yang mengintegrasikan modalitas fisik dan virtual untuk memastikan inklusivitas dan keadilan. Teologi digital menjadi fondasi epistemologis esensial untuk pastoral digital yang autentik, yang perlu mencakup pengembangan hermeneutika teknologi, sakramentologi digital, dan antropologi teologis yang adekuat untuk era kontemporer. Pengembangan kompetensi digital bagi para pelayan pastoral merupakan prioritas strategis, yang melibatkan integrasi pemahaman kultural, diskernmen teologis, dan sensitivitas pastoral.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan-temuannya. *Pertama*, analisis sebagian besar bersandar pada literatur akademik dan dokumen resmi, yang mungkin belum sepenuhnya menangkap dinamika praktik pastoral digital di tingkat akar rumput. Kesenjangan masih ada antara diskursus teoritis dan praktik nyata di lapangan, yang memerlukan penelitian empiris lebih lanjut untuk menjembatannya. *Kedua*, meskipun upaya dilakukan untuk mencakup perspektif global, mayoritas literatur yang dianalisis berasal dari konteks Global North, menimbulkan kemungkinan bias dalam representasi pastoral digital di konteks Global South. Dimensi kolonialisme digital yang membentuk wacana dan praktik pastoral digital di berbagai wilayah geografis masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam. *Ketiga*, pendekatan metodologis yang digunakan tidak sepenuhnya dapat menangkap dimensi pengalaman pastoral digital yang bersifat fenomenologis dan afektif. Pengalaman spiritual dalam ruang digital memiliki dimensi eksperiensial yang kompleks yang tidak selalu dapat diartikulasikan melalui analisis teks semata.

Berdasarkan analisis dan batasan penelitian ini, beberapa arah untuk penelitian masa depan dapat diidentifikasi demikian. *Pertama*, diperlukan studi etnografi digital yang mengeksplorasi bagaimana komunitas iman mengalami dan menegosiasikan identitas dan praktik keagamaan mereka dalam ruang digital. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang "digital lived religion" (agama yang dihayati secara digital) yang melampaui diskursus institusional. *Kedua*, penelitian komparatif lintas-kultural tentang implementasi pastoral digital di berbagai konteks regional akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor sosio-kultural, infrastrukural, dan politik memengaruhi bentuk dan efektivitas pastoral digital. Studi semacam ini akan membantu mengembangkan pemahaman yang lebih nuansir tentang inkulturasi digital yang melampaui perspektif Eurosentris. *Ketiga*, investigasi interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologis dengan wawasan dari studi media, antropologi digital, dan etika teknologi sangat diperlukan untuk mengembangkan kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk memahami implikasi disrupsi digital bagi praktik pastoral. Khususnya, dialog antara digital theology dengan critical algorithm studies dapat menghasilkan wawasan berharga tentang implikasi etis dan teologis dari peningkatan mediasi algoritmik dalam pengalaman religius. *Keempat*, penelitian longitudinal yang mengkaji perubahan dalam praktik pastoral digital dari waktu ke waktu akan memberikan pemahaman yang lebih dinamis tentang bagaimana komunitas iman beradaptasi dengan lanskap teknologi yang terus berevolusi. Studi semacam ini dapat membantu mengidentifikasi strategi adaptif yang berhasil dan faktor-faktor yang mendukung resiliensi pastoral di tengah perubahan teknologi yang cepat.

REFERENSI

- Aroles, J., & Küpers, W. (2022). Towards an integral pedagogy in the age of ‘digital Gestell’: Moving between embodied co-presence and telepresence in learning and teaching practices. *Management Learning*, 53(5), 757–775. <https://doi.org/10.1177/13505076211053871>
- Banerjee, S., Shajahan, P. K., Ghunnar, P., & Shaikh, M. (2024). Participatory Methodologies as People-Centered Social Innovation: Listening to Voices of People in Policy Practice. *Societies*, 14(12), 1–15. <https://doi.org/10.3390/soc14120256>
- Becker, P. D. (2024). *Tugas dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja di Era Digital*. VI(1), 16–23.
- Bonicalzi, S., De Caro, M., & Giovanola, B. (2023). Artificial Intelligence and Autonomy: On the Ethical Dimension of Recommender Systems. *Topoi*, 42(3), 819–832. <https://doi.org/10.1007/s11245-023-09922-5>
- Claisse, C., & Durrant, A. C. (2023). “Keeping our Faith Alive”: Investigating Buddhism Practice during COVID-19 to Inform Design for the Online Community Practice of Faith. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581177>
- Cooper, A. P., Laato, S., Nenonen, S., Pope, N., Tjiharuka, D., & Sutinen, E. (2021). The reconfiguration of social, digital and physical presence: from online church to church online. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(3), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6286>
- Danaher, J., & Sætra, H. S. (2022). Technology and moral change: the transformation of truth and trust. *Ethics and Information Technology*, 24(3), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s10676-022-09661-y>
- Dovleac, L., Chițu, I. B., Nichifor, E., & Brătucu, G. (2023). Shaping the Inclusivity in the New Society by Enhancing the Digitainability of Sustainable Development Goals with Education. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043782>
- F.X. Adisusanta, S. & B. H. T. P. (terj). (2014). *Evangelii Gaudium*. In *Dokpen KWI*.
- Falkowski, P., Kelly, C., & Kelley, N. (2020). *A Whole New World: Exploring Virtual Reality Use And Perceptions With Community-Dwelling Older Adults*. 2020.
- Fransiskus. (2020). Fratelli Tutti (Saudara Sekalian). *Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial*, 124, 5–180.
- FRANSISKUS, P. P., SEDUNIA, K. S., & KE-58. (2024). *Kecerdasan Artifisial Dan Kebijakan HatI : Menuju Komunikasi yang Sungguh Manusiawi*. 2–4.
- Knowles, M. P. (2022). E-Word? McLuhan, Baudrillard, and Verisimilitude in Preaching. *Religions*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/rel13121131>
- KWI, D. (2019). Gereja dan Internet - Etika dalam Internet - Perkembangan Cepat. *Seri Dokumen Gerejawi No.111*, 1–72.
- Leaman, O. (2021). The Qur’an and Pluralism: A Skeptical View. In *Pluralism in Islamic Contexts - Ethics, Politics and Modern Challenges* (pp. 47–58). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-66089-5_3
- Li, W. (2024). Cultural Communication in the Digital Media Environment. *Highlights in Art and Design*, 6(3), 6–9. <https://doi.org/10.54097/x83ery90>
- Mansour, N. (2022). The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020121>
- Mishol-Shauli, N., & Golan, O. (2022). Smartphone Religious Networking: Negotiating Contested Identities within a Pious Community over WhatsApp. *Religions*, 13(11).

- <https://doi.org/10.3390/rel13111034>
- Mpofu, B. (2021). Transversal modes of being a missional church in the digital context of covid-19. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–6. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6341>
- Nole, O. A., Benu, J. M., Niagara, J., & Ruhukail, J. (2024). *Komunitas Virtual dan Riil : Relasi Gereja dan Media Sosial di Era Digital*. 146–163.
- O’Lynn, R. (2022). What Comes Next: Continuing the Digital Ecclesiology Conversation in Response to the COVID-19 Pandemic. *Religions*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/rel13111036>
- Orlove, B., Sherpa, P., Dawson, N., Adelekan, I., Alangu, W., Carmona, R., Coen, D., Nelson, M. K., Reyes-García, V., Rubis, J., Sanago, G., & Wilson, A. (2023). Placing diverse knowledge systems at the core of transformative climate research. *Ambio*, 52(9), 1431–1447. <https://doi.org/10.1007/s13280-023-01857-w>
- Povey, J., Raphiphathana, B., Torok, M., Nagel, T., Mills, P. P. J. R., Sells, J. R. H., Shand, F., Sweet, M., Lowell, A., & Dingwall, K. (2023). An emerging framework for digital mental health design with Indigenous young people: a scoping review of the involvement of Indigenous young people in the design and evaluation of digital mental health interventions. *Systematic Reviews*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02262-w>
- Quiroga-Garza, A., Garza-Cisneros, A. N., Elizondo-Omana, R. E., Vilchez-Cavazos, J. F., Montes-de-Oca-Luna, R., Villarreal-Silva, E., Guzman-Lopez, S., & Gonzalez-Gonzalez, J. G. (2022). Research barriers in the Global South: Mexico. *Journal of Global Health*, 12, 1–6. <https://doi.org/10.7189/JOGH.12.03032>
- Reddy, M. M. (2022). Forms of Communication used by the Cell Church post - Covid-19. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2019>
- Rodrigues, P. (2023). A Śākta Theory on Religions in a Linguistic Pluralism. In *Sophia Studies in Cross-cultural Philosophy of Traditions and Cultures* (pp. 105–120). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-42127-3_8
- Sackitey, D., O’Leary, T. K., Paasche-Orlow, M., Bickmore, T., & Parker, A. G. (2023). “Everyone is Covered”: Exploring the Role of Online Interactions in Facilitating Connection and Social Support in Black Churches. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581324>
- Sensing, T. (2023). Being There Even When You Are Not: Presence in Distance Preaching. *Religions*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/rel14030347>
- Specht, A., Sarma, N., Linzbach, T., Hellmund, T., Hörig, M., Wintel, M., Equihua Martinez, G., Seybold, J., & Lindner, A. K. (2022). Participatory development and implementation of inclusive digital health communication on COVID-19 with homeless people. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1042677>
- Yanuardianto, E., Wibowo, D. R., & Crismono, P. C. (2024). *I* , 2 , 3 2*. 10(2), 49–61.
- Zungu, S., & Mpofu, B. (2022). Rethinking theological training as ministerial empowerment for contextual mission: A case of the Uniting Presbyterian Church in Southern Africa. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7237>